

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru PAI

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap peserta didiknya. Dalam mengajar guru bergelut dengan ilmu pengetahuan.

1. Pengertian Guru

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai seorang guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tutor dan tutor.¹

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru merupakan komponen yang manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam

¹ Hamzah B. Uno dan Nina Latamenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 1.

usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Selain itu guru juga orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.² Di dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam suatu pendidikan, karena ditangan guru masa depan generasi penerus bangsa akan terbentuk.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”. Selanjutnya dalam penjelasannya dikemukakan bahwa: “Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (Learning agent) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.”³

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam kalangan masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka supaya menjadi orang yang

² *Ibid...*, hal 2

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53.

berkepribadian mulia.⁴ Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁵

Pekerjaan sebagai guru merupakan hal yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.⁶ Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identitas diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.⁷

Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan definisi guru, yaitu:

- 1) Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- 2) Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau keterampilan kepada orang lain.⁸

Di dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam setiap upaya pendidikan. Gurulah yang memegang peranan yang paling penting dalam membentuk calon-calon generasi

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hal. 3.

⁵ *Ibid...*, hal. 32.

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hal. 13.

⁸ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hal. 176.

penerus bangsa. Dengan demikian dapat, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik untuk pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang definisi Pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12.

¹⁰ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11-16.

memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

- b. Menurut Asy-Syaibany pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk proses belajar yang pada intinya mampu menggerakkan dan mengubah tingkah laku setiap individu, masyarakat, dan alam yang ada disekitar, dengan metode pengajaran sebagai aktivitas asasi dan juga dipergunakan sebagai profesi diantara profesi asasi dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Menurut Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya profesi transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (1) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai aatau akhlak Islam, (2) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.¹¹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain maupun lingkungannya.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan

¹¹ Abdul Mujib, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 12.

seorang pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengajarkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama yang lain selain Islam dalam hubungan kerukunan hingga tercipta kedamaian serta kesatuan dan persatuan bangsa.¹² Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangatlah penting. Khususnya dalam hal ini peran pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang diajar.

Wahab dkk, memaparkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajar pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah atau sekolah berbasis Islami.¹³ Dengan demikian seorang guru PAI dapat membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik, mengarahkan, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik serta seorang guru juga dituntut untuk ahli dalam materi dan cara memberika contoh yang baik bagi peserta didiknya.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130.

¹³ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal. 63.

Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah atau madrasah. Seorang guru PAI tentunya diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Assunah, sehingga dalam konteks ini seorang peserta didik mampu menjalankan Ajaran Islam sejak dini untuk bekal kehidupannya dimasa yang akan datang. Disini guru tidak hanya mengajar saja akan tetapi juga berkewajiban mendidik dan mengamalkan nilai-nilai Islami kepada siswanya.

3. Peran Guru

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama.¹⁴ Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditumbuhkan oleh suatu jabatan tertentu, serta memiliki tempat yang penting dalam pandangan masyarakat sekitar. Seorang yang memiliki peran tertentu akan cenderung dihormati dan dianggap menjadi sosok panutan dan suri tauladan bagi lingkungan sekitarnya.

¹⁴ W. J. S. Poerdawarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal.735.

Apabila seorang melakukan peran (*role*) hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia elah menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidup. Hal ini sekaligus bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan serta tanggung jawab apa yang telah diberikan masyarakat kepadanya.¹⁵

Peran guru merupakan suatu terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan utama.¹⁶

Dalam hal ini seorang guru banyak memiliki peran penting sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai seorang guru. Semua peranan yang diharapkan dari seorang guru diantaranya sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai informan, artinya guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

¹⁵ Soejorno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

Karena dalam hal ini apabila seorang guru salah memberikan informasi anak didiknya juga akan salah dalam memahami.

2. Peran guru sebagai kolektor, artinya guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua hal ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk ke bangku sekolah.
3. Peran guru sebagai inspirator ialah guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama yang pasti dimiliki peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk belajar yang baik bagi peserta didik. Petunjuk tersebut tidak harus bertolak belakang dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.
4. Peran guru sebagai organisator, artinya sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam proses belajar peserta didik.
5. Peran guru sebagai inisiator, artinya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki,

keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

6. Peran guru sebagai demonstrator, artinya adalah interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang atau rendah. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik, dan tujuan pengajaran juga dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
7. Peran guru sebagai motivator, artinya motivator artinya, guru harus dapat mendorong anak didik supaya bersemangat dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai seorang motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.
8. Peran guru sebagai fasilitator, artinya guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudian kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang kurang memadai, merupakan faktor penyebab anak menjadi malas belajar. Oleh karena itu sudah menjadi tugas bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan

menyenangkan.

9. Peran guru sebagai pembimbing, artinya peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
10. Peran guru sebagai pengelola kelas, artinya guru hendaknya dapat mengelola kelas yang baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.¹⁷

Jadi, dalam hal ini seorang guru merupakan panutan dan harus memberikan suri tauladan bagi peserta didiknya, yang mana dengan adanya guru diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berpendidikan.

4. Syarat Menjadi Guru Yang Baik

Menjadi seorang guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena yang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal 43-47

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal 32.

Menjadi guru menurut Zakiah Darajad dan kawan-kawan tidaklah sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan. Tugas guru tidak hanya mengajar tapi juga mendidik, untuk melakukan tugas sebagai seorang guru tidak sembarangan orang dapat menjalankannya. Oleh karena itu, guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Bertakwa kepada Allah Swt

Guru sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejuahmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berijazah

Seorang guru harus memiliki ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Pemerintah telah mengadakan berbagai sekolah dan kursus-kursus serta akademi yang bertujuan khusus untuk mendidik orang-orang yang akan ditugaskan sebagai seorang guru di sekolah, sesuai dengan wewenang ijazah masing-masing.

c. Sehat jasmani dan rohani

Setiap pekerjaan tentunya membutuhkan syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melakukan pekerjaan tersebut dengan cara yang baik dan diharapkan dapat berhasil. Guru juga diharuskan memiliki kesehatan baik jasmani atau rohani, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pekerjaannya sebagai seorang pendidik.

d. Bertanggung jawab

Guru harus berusaha mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik, warga negara yang menginsafi tugasnya sebagai warga negara. Sebagai warga negara dari negara yang demokratis, harus turut serta memikul tanggung jawab atas kemajuan dan kemakmuran negara dan bangsanya. Guru harus bertanggung jawab mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Disamping itu, tidak boleh lupa tugas yang lain selain mengajar seorang guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

e. Berjiwa nasional

Pendidikan nasional tidak dapat diberikan kepada orang yang anti nasional. Guru harus berjiwa nasional merupakan syarat yang penting untuk mendidik murid-muridnya, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah digariskan oleh MPR, seperti dinyatakan dalam GBHN 1983-1988 dan UUD 1945. Dalam hal ini guru hendaknya selalu ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul (*chauvisme*), yaitu perasaan kebangsaan yang sangat berlebih-lebihan,

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia

baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai seorang pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu hendaknya berusaha menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan menjadi seorang guru.¹⁹

5. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik, tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah di masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.²⁰

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma yang baik kepada anak didik supaya mereka mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus diberikan oleh guru ketika didalam kelas, akan tetapi diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk

¹⁹ Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*,..hal. 41.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*..., hal. 34-35.

membentuk karakter anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

6. Tugas Guru

Guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya serta membangun bangsa dan negara.²¹ Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, diantaranya yaitu:

a. Dalam bidang profesi

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang. Kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

b. Dalam bidang kemanusiaan

²¹ *Ibid...*, hal. 26.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tua peserta didik. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada peserta didik.

c. Dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang terpenting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih dalam era kontemporer ini.²²

²² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 6-7

B. Tinjauan tentang disiplin

1. Pengertian disiplin

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis “Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dsb).²³ Menurut Ali Imron pengertian disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴ Sedangkan menurut Emile Durkheim disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.²⁵

Dari beberapa uraian tersebut, dapat diadaptasikan bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut. Disiplin merupakan cara ampuh menanggulangi penyakit malas dan masalah yang lainnya, karena tercipta kemauan untuk bekerja secara teratur.

2. Manfaat Kedisiplinan

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenal cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dan siswa yang merupakan harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik dan suatu pribadi yang

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 268.

²⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, (2011), hal. 173.

²⁵ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 23.

luhur. Dan siswa yang merupakan harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik di dalam diri seseorang, barulah kelak akan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat dan negara.²⁶

Disiplin merupakan salah satu sarana dalam pembentukan kepribadian baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam menanamkan kedisiplinan, sekolah berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan. Penanaman kedisiplinan di sekolah ditujukan agar semua individu yang berada didalamnya bersedia dengan suka rela mematuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan.²⁷

3. Tujuan Kedisiplinan

Berdisiplin haruslah diterapkan kepada anak sejak awal. Agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk aspek-aspek pertumbuhan selanjutnya. Dengan adanya disiplin maka anak akan:

- a. Merasa aman, karena dia akan tahu mana yang boleh dilakukannya dan tidak boleh dilakukan
- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah
- c. Memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya
- d. Merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak

²⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1986), hal. 51-52.

²⁷ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 172.

mendapat pujian bisa melakukan hal yang baik, yang kemudian ditafsirkan oleh anak sebagai tanda kasih sayang orang tua

- e. Pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya
- f. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya.²⁸

Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima di kelompoknya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.²⁹

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

C. Tinjauan tentang Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunat dua rekaat atau lebih, sebanyak-

²⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 243.

²⁹ *Ibid...*, hal. 239.

banyaknya dua belas rekaat. Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan saat matahari sudah sepenggalah naik.³⁰ Nabi Saw memberikan tuntunan kepada umatnya agar mengerjakan shalat dhuha.³¹ Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari naik.³² Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdullah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah “shalat sunah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik”.³³

2. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha ialah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedanf. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat raka'at, enam raka'at atau delapan raka'at.³⁴ Waktu shalat dhuha dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setingga tombak, kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.³⁵ Dalam Qs. Adh-Dhuha dijelaskan:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَاللَّآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾
وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

Artinya : “Demi waktu matahari sepenggalahan naik dan demi malam apabila telah sunyi (gelap) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1986), hal. 147.

³¹ Saefulloh Muhammad Satori, *Sifat Ibadah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2004), hal. 91.

³² Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media), hal. 127.

³³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul dkk, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hal. 363.

³⁴ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), hal. 84.

³⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal. 147.

dan tiada (pula) benci kepadamu dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas”.³⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula Nabi telah memancarkan keniscayaannya bagi hamba yang mau membuka qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia. Sekali-kali Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun akan mengabulkan hingga hamba-Nya benar-benar merasa puas dan bahagia.³⁷

Setelah mengetahui pengertian waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

3. Hukum Shalat Dhuha

Hukum mengerjakan shalat Dhuha adalah sunnah muakad (sangat dianjurkan untuk dikerjakan). Jadi bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaknya mengamalkannya dan jika tidak, maka tidak ada halangan atau tidak berdosa apabila meninggalkannya.³⁸

Hukum Shalat Dhuha dalam Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas

³⁶ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Duta Surya, 2011), hal. 596.

³⁷ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogyakarta: Diva Press, 2007, hal. 42.

³⁸ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan...*, hal. 130.

berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat Dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadist.

4. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.³⁹ Sebab didalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi.

Shalat sunnah juga memiliki banyak fadhilah. Keutamaan tersebut merupakan bagian dari ungkapan kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yang rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mendirikan shalat sunnah. Keutamaan tersebut antara lain:

a. Menyempurnakan nilai shalat fardhu

Untuk memperbaiki nilai shalat fardhu yang dilaksanakan kurang sempurna, maka Allah memberikan solusi yang mudah yakni dengan menjalankan shalat sunnah.

³⁹ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan...*, hal. 127.

b. Mengurangi dosa yang telah lalu

Kita sebagai manusia sudah pasti melakukan dosa-dosa kecil yang tidak kita sengaja, ataupun juga memang kita sengaja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan membiasakan diri untuk menjalankan shalat sunnah, dosa-dosa tersebut akan dikurangi oleh Allah Swt.

c. Mengangkat derajat

Allah akan mengangkat derajat hamba-hamba-Nya yang taat kepadanya.⁴⁰ Disamping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rezeki, terutama tentang kemudahan rezeki, maka dianjurkan untuk segera mengerjakan shalat dhuha.⁴¹

Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah dikhususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhirat.

D. Peran Guru PAI dalam menciptakan Kedisiplinan Shalat Dhuha

Berdasarkan pengertian guru yang dijelaskan sebelumnya, guru merupakan seseorang yang mempunyai peran dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran, dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik peserta didik untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam

⁴⁰ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 42.

⁴¹ Firdaus Wajdi, *Shalat Sunnah Favorit Nabi*, (Jakarta: Alifbata, 2006), hal. 3-8.

menggapai masa depan yang baik dan sukses serta menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, antara lain :

1. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran
2. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya
3. Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketelaksanaan bidang pengajaran dan ketelaksanaan pada umumnya.⁴²

Ketiga tugas tersebut tidak semudah ungkapan namun guru juga mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya tersebut. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, terutama interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa peran guru yang sudah dipaparkan diatas peneliti mengambil tiga peran guru yang dianggap paling dominan dalam mendisiplinkan shalat dhuha.

1) Peran guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37.

kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan bertanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan dilaksanakannya

2) Peran guru sebagai fasilitator

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memiliki dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinue dan sistematis, baik melalui *pre service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.⁴³

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas fungsinya.⁴⁴ Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang

⁴³ E. Muyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 11

⁴⁴ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hal. 30.

sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung efektif.⁴⁵

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami dan berakhlakul karimah.

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuan sikap seperti yang diidentifikasi Rogers (dalam knowles. 1984) sebagai berikut:

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- e. Dapat menerima balikan, baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran
- g. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hal. 143.

prestasi yang dicapainya.⁴⁶

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi denfan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁴⁷

3) Peran guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁴⁸

Callahan and Clark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan mencapai tujuan. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁴⁹ Dan fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan sehingga akan mencapai tujuan yang

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 55.

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 143.

⁴⁸ *Ibid...*, hal. 58.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 58.

diinginkan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan⁵⁰

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik).⁵¹ Guru sebagai motivator, dalam proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.⁵²

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik dan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema mirip dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur’an di SMPN 1 Gondang Tulungagung” yang ditulis oleh Mita Zumrotul Ngafifah pada tahun 2017. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi mempunyai fokus (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus

⁵⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi.*, hal. 73.

⁵¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaff, 2005), hal. 2.

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 20.

Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung? (2) Bagaimana Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung? (3) Bagaimana Kendala Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung? Hasil penelitian ini yaitu peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, model dan teladan, fasilitator dan pemberi inspirasi seorang guru mampu memerankan dan memberikan inspirasi kepada siswa sehingga pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an dapat tersampaikan dan berjalan dengan lancar. Dengan cara guru ikut berpartisipasi melaksanakan secara bergiliran, yang diikuti oleh semua kelas 7 A-I. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah dan untuk pelaksanaan tadarus al-Qur'an setiap hari Jum'at pagi dan diikuti oleh kelas VII secara bergantian kendala pelaksanaan dari faktor internal yang menghambat adalah kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya mata pelajaran pendidikan agama islam, dan hikmah yang diperoleh setelah melakukan shalat dhuha, kurangnya motivasi, dan ketersediaan waktu yang terbatas. Faktor eksternal yang menghambat adalah: lingkungan dan dukungan dari keluarga.⁵³

2. Skripsi dengan judul "Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar" yang ditulis oleh Alfi Zuvita Ridhofatul (2010). Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi memiliki fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah

⁵³ Mita Zumrotul Afifah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung 2017.

di di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar? (2) Bagaimana pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar? (3) Bagaimana evaluasi guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar?. Hasil dari penelitian ini yaitu perencanaan yang dibuat guru adalah diadakan jadwal shalat dhuha, kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha, tujuan pelaksanaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa, serta untuk melatih kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Upaya guru meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dengan adanya pembinaan shalat dhuha, memberikan sosialisasi dan pengawasan, adanya absen, adanya kerjasama antara guru dan membina hubungan yang baik dengan anak didik. Upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan adanya sanksi dan ketertiban pelaksanaan shalat dhuha.⁵⁴

3. Skripsi dengan judul “Efektifitas Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjam’ah untuk membentuk sikap disiplin siswa di MA Raudlatusshibiyah NW Belencong Kec. Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat” yang ditulis oleh Hidayaturrehman (2016). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram. Skripsi mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjama’ah di MA Raudlatusshibiyah NW Belencong Kec. Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat? (2)

⁵⁴ Alfi Zufita Ridhofatul, *Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjama’ah di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2010.

Bagaimana efektivitas Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah untuk membentuk sikap disiplin siswa di MA Raudlatusshibiyah NW Belencong Kec. Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat?. Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dilakukan setelah kegiatan Hiziban. Kegiatan shalat dhuha dikontrol langsung oleh pembina shalat dhuha dan guru pembimbing konseling. Shalat dhuha dikerjakan secara berjama'ah dengan diimami oleh guru pendidikan agama islam selaku pembina kegiatan shalat dhuha. Kegiatan shalat dhuha diharuskan untuk semua siswa MA Raudlatussibiyah NW Belencong. Pelaksanaan shalat dhuha di MA Raudlatussibiyah NW Belencong telah menjadi peraturan yang harus dilakukan oleh seluruh siswa. Yang mana kegiatan shalat dhuha ini rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya setiap hari jum'at sebelum jam pelajaran dimulai, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan untuk melatih kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.⁵⁵

4. Skripsi dengan judul "Tradisi Shalat Dhuha di SMP Salafiyah Pekalongan" yang ditulis oleh Sirojudin (2018), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan. Skripsi ini memiliki fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana pemahaman siswa SMP Salafiyah Pekalongan terhadap hadis Nabi tentang Shalat Dhuha? (2) Bagaimana implementasi hadis Nabi tentang shalat dhuha di SMP Salafiyah Pekalongan?. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru PAI dalam mengadakan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam menerapkan shalat dhuha sesuai dengan tuntunan Nabi.

⁵⁵ Hidayaturrahman, *Efektifitas Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjam'ah untuk membentuk sikap disiplin siswa di MA Raudlatussibiyah NW Belencong Kec. Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram, 2016.

Selain itu pelaksanaan shalat dhuha di SMP Salafiyah pekalongan terhadap hadis shalat dhuha bahwa sebagian besar dari mereka memahami makna dan kandungan hadis tentang shalat dhuha. Hal ini dikarenakan mereka mampu menjelaskan sekaligus mengimplementasikan hadis tersebut di SMP Salafiyah Pekalongan.⁵⁶

5. Skripsi dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Al-Fityan Medan”, yang ditulis oleh Anggita Khairannisa pada tahun 2020, Jurusan PAI, Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana sistem pelaksanaan shalat dhuha di SMP Al-Fityan Medan? (2) Bagaimana respon para peserta didik terhadap pelaksanaan shalat dhuha di SMP Al-Fityan Medan?. Hasil penelitian ini adalah peran guru PAI dalam memberikan arahan serta pengarahan terhadap peserta didik mulai dari kelas VII sampai kelas IX dalam menjalankan ibadah shalat dhuha sesuai dengan tuntunan yang berlaku.⁵⁷

2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian, judul, tahun penelitian dan instalasi	Persamaan	Perbedaan
1	Mita Zumrotul Ngafifah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-	a. Membahas tentang peran guru PAI dan shalat dhuha b. Penelitian ini menggunakan	a. Selain membahas shalat dhuha, juga membahas tadarus Al-Qur'an

⁵⁶ Sirojudin, *Tradisi Shalat Dhuha di SMP Salafiyah Pekalongan*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, 2018.

⁵⁷ Anggita Khairannisa, *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Al-Fityan Medan*, Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020.

No	Nama penelitian, judul, tahun penelitian dan instalasi	Persamaan	Perbedaan
	<p>Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung (2017). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung</p>	<p>pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan</p> <p>e. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat</p>	<p>b. Fokus penelitian</p> <p>c. Lokasi penelitian</p>
2	<p>Alfi Zuvita Ridhofatul, Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjama'ah di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar, (2010). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung</p>	<p>a. Membahas tentang shalat dhuha</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan</p>	<p>a. Fokus penelitian</p> <p>b. Lokasi Penelitian</p>

No	Nama penelitian, judul, tahun penelitian dan instalasi	Persamaan	Perbedaan
		e. Pengecekan kebsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat	
3	Hidayatullah, Efektifitas Pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah untuk membentuk sikap disiplin siswa di MA Raudhatusshebiyan NW Belencong Kec. Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, (2016). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Mataram.	a. Membahas tentang shalat dhuha b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan e. Pengecekan kebsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat	a. Fokus penelitian b. Lokasi Penelitian
4	Sirojudin, Tradisi Shalat Dhuha di SMP Salafiyah Pekalongan (2018) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu	a. Membahas tentang shalat dhuha b. Penelitian ini menggunakan pendekatan	a. Fokus penelitian b. Lokasi Penelitian

No	Nama penelitian, judul, tahun peneltian dan instalasi	Persamaan	Perbedaan
	Keguruan IAIN Pekalongan,	kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan e. Pengecekan kebsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat.	
5	Anggita Khairannisa, Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Al-Fityan Medan (2020), Jurusan PAI, Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.	a. Membahas tentang shalat dhuha b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan e. Pengecekan	a. Fokus penelitian b. Lokasi Penelitian

No	Nama penelitian, judul, tahun penelitian dan instalasi	Persamaan	Perbedaan
		kebsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat	

Dari beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan pada pribadi peserta didik.

F. Kerangka Berfikir Peneliti

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berfikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan dan terkait.

Guru adalah orang yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tapi lebih penting bagi ia harus memiliki akhlak yang terpuji.

Adapun peranan Guru tersebut yang pertama guru adalah sebagai pembimbing dimana Guru sebagai pembimbing kepada anak didiknya supaya disiplin dalam melakukan shalat dhuha. Tugas ini merupakan aspek nendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai ketaqwaan pada peserta didik. Yang kedua peran guru sebagai motivasi siswa supaya semangat dalam melakukan sholat dhuha. Yang ketiga peran guru sebagai fasilitator yang mana guru memfasilitasi siswa supaya siswa mudah dalam menunaikan ibadah shalat dhuha

2.2 Bagan Kerangka Berfikir

